



Gambaran Pengetahuan Penyakit *Leptospirosis* pada Siswa SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri

Description of Leptospirosis Disease Knowledge in Students of SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri

Fidi Nur Aini Eka Puji Dameanti*¹, Eunike Prasetyowati², Salsabila Zahra Aldifa²

¹Dosen Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur 65151

*Corresponding author : drhfidi@ub.ac.id

Abstrak

Penyakit leptospirosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri leptospira yang berasal dari hewan dan dikeluarkan melalui air seni. Penyakit ini jika terjadi pada anak sekolah dapat menyebabkan proses belajar terganggu. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit *Leptospirosis* dapat menjadi faktor utama terjadinya penyakit ini pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa terkait leptospirosis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan desain penelitian *cross sectional study* dengan populasi adalah siswa SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri. Sampel dipilih secara *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh sampel 32 siswa kelas 3 SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyampaian materi terdapat 53.5% siswa belum mengetahui hewan penular leptospirosis, 54.2% siswa belum mengetahui tentang cara penularan leptospirosis, 31% siswa belum mengetahui faktor resiko terjadinya leptospirosis, 41.9% siswa belum mengetahui cara pencegahan terjadinya leptospirosis. Namun secara keseluruhan tingkat pengetahuan siswa terkait leptospirosis sebelum dilakukan penyampaian materi adalah sekitar 69.69% dan setelah penyampaian materi adalah mencapai 90.31%.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Leptosirosis*, Siswa sekolah dasar, Kabupaten Kediri

Abstract

Leptospirosis is an infectious disease caused by Leptospira bacteria originating from animals and excreted through urine. This disease, if it occurs in school children, can cause the learning process to be disrupted. Lack of knowledge about Leptospirosis can be a significant factor in the occurrence of this disease in students. This study aims to determine the description of students' knowledge related to Leptospirosis. This research is a descriptive study using a cross-sectional study design with the population being students of SDN Deyeng 02 Kediri Regency. The sample was selected by purposive sampling that met the inclusion criteria to select 32 students at grades 3 SDN Deyeng 02, Kabupaten Kediri. The results showed that before the delivery of the material, 53.5% of students did not know about Leptospirosis transmitting animals, 54.2% of students did not know how to transfer Leptospirosis, 31% of students did not know the risk factors for Leptospirosis, 41.9% of students did not know how to prevent Leptospirosis. However, the overall level of student knowledge related to Leptospirosis before the presentation of the material was around 69.69%, and after the delivery of the material, it reached 90.31%.

Keywords : Knowledge, *Leptocirosis*, Elementary school students, Kabupaten Kediri



PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri patogen *Leptospira* dan mulai mendapat perhatian setelah menjadi penyakit yang muncul kembali (*re-emerging disease*) (WHO, 2003). Leptospirosis telah lama menjadi penyakit infeksi yang diabaikan (*neglected infectious disease*), terutama di negaranegara maju, karena sedikit ditemukannya kasus leptospirosis seiring dengan meningkatnya higienitas dan standar kesehatan (Ko *et. al.*, 2009). Saat ini, leptospirosis mendapat perhatian kembali setelah terjadinya wabah (*outbreak*) leptospirosis pasca terjadinya bencana. Kejadian luar biasa (KLB) atau wabah leptospirosis pernah beberapa kali muncul di Indonesia setelah terjadinya bencana.

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan RI mencatat bahwa sejak tahun 2004 hingga 2013 terjadi peningkatan kasus leptospirosis di Indonesia dengan *case fatality rate* (CFR) antara 5-15%, dan makin bertambahnya jumlah provinsi yang melaporkan kejadian leptospirosis, sehingga penyakit tersebut mulai menjadi perhatian dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes, 2013; Depkes, 2014). Prevalensi infeksi leptospirosis di Indonesia mencapai hingga 2,5 - 16,5 persen dari populasi umum. Penularan leptospirosis ke manusia dapat terjadi secara kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi maupun tidak langsung melalui lingkungan yang terkontaminasi oleh urin hewan yang terinfeksi (Adler and Moctezuma, 2010).

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian leptospirosis. Kondisi sanitasi yang jelek, seperti adanya kumpulan sampah dan kehadiran tikus merupakan variabel determinan kasus leptospirosis. Kontaminasi terhadap lingkungan biasanya terjadi melalui ekskresi urin dari *host reservoir Leptospira*, yaitu *rodentia* atau hewan pengerat. Kejadian infeksi leptospirosis pada anak-anak dapat menstimulasi sejumlah penyakit menular, seperti virus meningoensefalitis, faringitis, infeksi saluran kemih, mononukleosis, dan lain sebagainya (Espinosa *et al.*, 2015).

Leptospirosis pada anak-anak, ditandai dengan demam, mialgia, dan nyeri kepala, etargi, muntah, nyeri perut, fotofobia, artralgia, batuk, diare, atau konstipasi (Setadi, 2001). Leptospirosis sering kali dikaitkan dengan manifestasi timbulnya gangguan fungsi hati seperti ikterus. Saat ini diketahui bahwa anak-anak merupakan kelompok risiko tinggi terserang leptospirosis, karena mereka melakukan kontak dengan hewan peliharaan, hewan liar, dan lingkungan sekitar serta memiliki tingkat kesadaran pada kesehatan dan kebersihan diri yang kurang.

Masalah kesehatan seperti leptospirosis menjadi salah satu kepingan kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku, dan gangguan belajar. Permasalahan kesehatan tersebut akan menghambat pencapaian prestasi



pada peserta didik di sekolah. Dilihat dari para siswa sekolah dasar, masalah kesehatan yang dihadapi terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum diterapkan dengan baik, sehingga menimbulkan tingginya resiko infeksi leptospirosis.

Kendala yang ditemui di masyarakat kurangnya kesadaran dalam hal mencuci tangan, kaki, serta bagian tubuh lainnya dengan sabun setelah bekerja di tempat-tempat yang potensial tercemar leptospirosis seperti sawah, kebun, sampah, tanah, dan selokan, sehingga ada kemungkinan untuk terkena leptospirosis (Janwarin and Souisa, 2019). Selain itu masyarakat juga kurang memperhatikan gejala dan faktor resiko dari penyakit leptospirosis (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2019). Guna mengatasi masalah tersebut maka diperlukan promosi dan edukasi kesehatan mengenai penyakit leptospirosis sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, khususnya anak-anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan bersama kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengedukasi siswa sekolah yang dilaksanakan di SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri. Penelitian deskriptif, dengan desain *cross sectional study*. Sampel penelitian adalah siswa SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) umur 8-10 tahun; (2) kelas tidak ujian; (3) kondisi sehat; dan (4) jumlah siswa satu kelas >30 orang, sehingga yang memenuhi kriteria tersebut adalah siswa kelas 3. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui ceramah dengan menggunakan media berupa aplikasi *Zoom* tentang *Leptospirosis* yang meliputi pengertian, penyebab, gejala, faktor risiko, pencegahan, dan penularan. Instrumen pengumpul data, meliputi *pre-test* dan *post-test*, data ditabulasi dalam Microsoft Excel dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

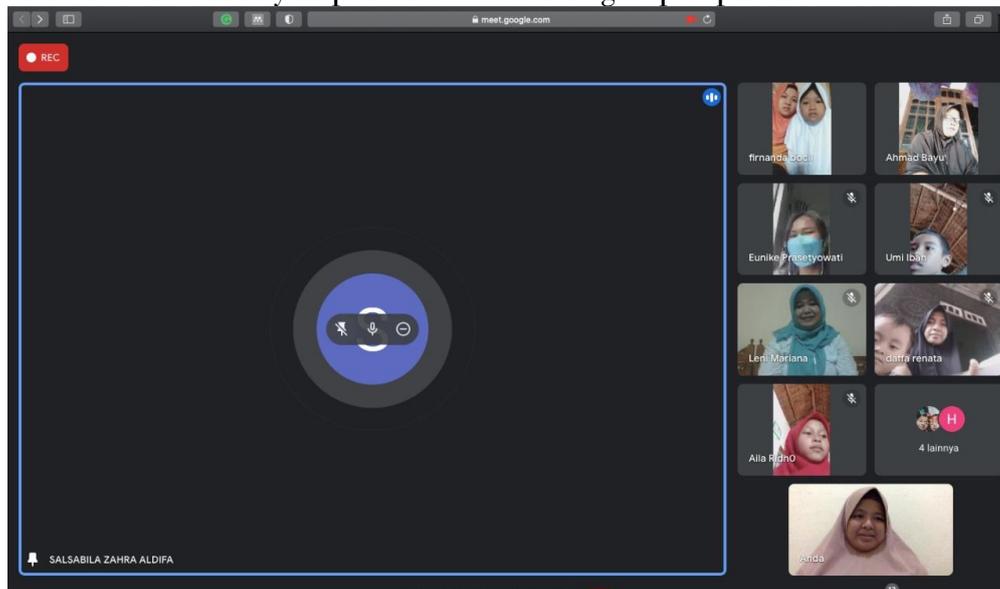
SDN Deyeng 02 Kabupaten Kediri berada di Kecamatan Riginrejo Kabupaten Kediri. Siswa kelas 3 SDN Deyeng 02 terdiri dari 32 siswa (53% laki-laki dan 47% perempuan) dan seluruh siswa mengikuti penelitian ini. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan ceramah secara daring yang media *zoom* dimana siswa telah dibekali dengan modul yang interaktif (Gambar 1 dan Gambar 2). Penyampaian materi diawali terlebih dahulu dengan pemberian *pre-test*, penyampaian materi dan *post-test*. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* tersaji dalam Tabel 1.

Gambar 1:
Modul Interaktif tentang Leptospirosis



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:
Penyampaian Materi tentang Leptospirosis



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 1.
Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Pre-test (%)		Post-test (%)	
	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
Hewan penular Leptospirosis	46,90	53,10	84,38	15,63
Cara penularan Leptospirosis	43,75	56,25	90,63	9,38



Faktor risiko Leptospirosis	68,75	31,25	81,25	18,75
Cara pencegahan Leptospirosis	59,38	40,63	87,50	12,50
Gejala Leptospirosis	90,63	9,38	100,00	0,00
Penyebab Leptospirosis	84,38	15,63	93,75	6,25
Penjelasan Leptospirosis	93,75	6,25	96,88	3,13
Keseluruhan	69,65	30,35	90,63	9,38

Hasil analisa menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyampaian materi, pengetahuan siswa terkait *Leptospirosis* mencapai 69,65%. Siswa telah mengetahui gejala, penyebab, dan penjelasan singkat terkait *Leptospirosis* namun kurang mengetahui terkait hewan penular, cara penularan, faktor risiko dan pencegahan dari *Leptospirosis*. Tingkat pengetahuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) dengan responden orang dewasa dimana sekitar 35,6% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait Leptospirosis dan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti *et. al* (2018) dimana 49% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait Leptospirosis. Hal ini sejalan dengan jika prevalensi infeksi leptospirosis di Indonesia mencapai hingga 2,5 - 16,5 persen dari populasi umum (Adler and Moctezuma, 2010).

Terdapat kenaikan pengetahuan siswa terkait Leptospirosis, *pre-test* (69,65% mengetahui tentang Leptospirosis) dan *post-test* (90,63% mengetahui tentang Leptospirosis). Kenaikan pengetahuan terjadi pada semua variabel pertanyaan. Kenaikan tertinggi pada variabel pertanyaan tentang cara penularan yang mengalami kenaikan sebesar 46,88%. Seluruh siswa telah mengetahui tentang gejala Leptospirosis pada akhir kegiatan. Namun pengetahuan tentang faktor risiko dari Leptospirosis menjadi pengetahuan terendah pada akhir kegiatan. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan pada target sasaran edukasi yang lain. Kegiatan edukasi ini dapat menjadi pemicu sekolah-sekolah lain untuk melakukan edukasi pada siswanya

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan siswa terkait leptospirosis dari 69,65% menjadi 90,63%. Materi yang disampaikan melalui zoom mampu meningkatkan gambaran pengetahuan siswa SDN Deyeng 02 tentang Leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler B and Moctezuma AP 2010. "Leptospira and Leptospirosis". *Vet Microbiol.* Vol. 140 (287-296).
- Depkes 2014. *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tahun 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Espinosa J. N., MC. B. R. Sánchez and M. L. S. Rodríguez. 2015. Leptospirosis Prevalence and Associated Factors in School Children from Valle de ChalcoSolidaridad, State of Mexico. *Int J Pediatr Res.* Vol. 1 No. 2 (1-6)



- Pujiyanit, A., K. S. Negari, dan W. Trapsilowati. 2018. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Paska Peningkatan Kasus di Kabupaten Tangerang. *BALABA*. Vol. 14. No. 1 (13-22).
- Setadi, B., A. Setiawan, D. Effendi, S. R. S. Hadinegoro. 2001. Leptospirosis. *Sari Pediatri*, Vol. 3 No. 3 (163-167).
- Situorang, P. R. 2017. Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Leptospirosis di Lingkungan II Kelurahan Pekan Pelabuhan Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Imelda*. Vol. 3 No. 2 (145-153).
- WHO 2003. *Human Leptospirosis: Guidance for Diagnosis, Surveillance and Control*. Geneva : World Health Organization and International Leptospirosis Society.